

DRIVING TRANSPARENCY: THE ROLE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE AND LEVERAGE SHAPING SUSTAINABILITY REPORTING, WITH PROFITABILITY AS A MODERATOR

Nurlaeli Risna Almatin¹, Frido Saritua Simatupang²

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

Email : nurlaelirisna_21p342@mn.unjani.ac.id¹
frido.s@lecture.unjani.ac.id²

Abstract

Disclosure of sustainability reports has experienced significant development and is now an important element for every organization. This research contributes to deepening understanding of the influence of Good Corporate Governance (GCG) and leverage on sustainability report disclosure, with profitability as a moderating variable in companies listed on the LQ45 index of the Indonesia Stock Exchange in the 2021-2023 period. Using a quantitative approach with descriptive and associative methods, this research relies on data obtained from annual financial reports and sustainability reports of companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research sample consists of 28 companies which are part of the population of 62 LQ45 companies during the period studied. The main findings of this research are: 1) institutional ownership has a positive influence on sustainability report disclosure, 2) independent board of commissioners does not show a significant influence on sustainability report disclosure, 3) debt to asset ratio has a negative effect on sustainability report disclosure, and 4) return on assets cannot moderate the relationship between institutional ownership, independent board of commissioners, and debt to asset ratio with sustainability report disclosure. It is hoped that these findings can become a useful reference for stakeholders, including companies and regulators, in increasing the transparency and accountability of sustainability reports, as well as encouraging a more effective application of GCG principles in the business world.

Keywords: Sustainability Report, Good Corporate Governance, Leverage, Return On Asset.

1. PENDAHULUAN

Pengungkapan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) telah mengalami perkembangan pesat dan menjadi aspek yang penting bagi setiap organisasi (Ernst Young, 2013). Laporan keberlanjutan berperan sebagai sarana bagi perusahaan untuk memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) mengenai kinerja organisasi dalam aspek ekonomi, sosial, serta lingkungan. Melalui laporan ini, perusahaan dapat menunjukkan komitmennya terhadap praktik keberlanjutan dan memberikan gambaran mengenai kontribusi mereka terhadap keberlanjutan di berbagai bidang.

Dengan meningkatnya kesadaran

masyarakat terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan, transparansi dalam melaporkan inisiatif keberlanjutan menjadi hal yang krusial. Investor, konsumen, dan pemangku kepentingan lainnya kini menuntut perusahaan untuk tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada tanggung jawab mereka terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial (Kholmi & Nizzam, 2021) Maulana et al., 2024)

Sebagai respon terhadap tuntutan *stakeholders* mengenai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kerusakan lingkungan, konsep *Triple Bottom Lines* diperkenalkan sebagai landasan. Konsep ini diperkenalkan oleh (Elkington, 1997) yang terdiri dari *People, Planet, Profit* sebagai kerangka kerja bagi perusahaan untuk mengatasi

masalah keberlanjutan. Satria et al., (2023) berpendapat bahwa bisnis yang berkelanjutan berdasarkan konsep 3P harus berupaya menghasilkan keuntungan (*Profit*), mensejahterakan karyawan dan masyarakat sekitar (*People*), serta menjaga lingkungannya (*Planet*). Namun, konsep *Triple Bottom Lines* terbatas pada keseimbangan antara 3 aspek tersebut. Carter & Rogers, (2008) memperluas konsep Elkington menjadi aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia sebagian besar masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Namun, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mendorong perusahaan untuk lebih transparan melalui Peraturan Nomor 51/POJK03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan (LJK), Emiten, dan Perusahaan Publik.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan PwC dan NUS pada tahun 2021, tingkat perusahaan di Indonesia yang melakukan pelaporan keberlanjutan mencapai 77%. Lalu, meningkat sebesar 11% pada tahun berikutnya. Selain itu, 80% dari perusahaan yang melaporkan komitmen keberlanjutan telah menggunakan standar pelaporan *Global Reporting Initiative* (GRI). Meskipun terdapat peningkatan, namun masih ada kesenjangan yang signifikan dengan negara-negara lain, terutama di tingkat Asia. Berdasarkan hasil survey *sustainability report* dari KPMG pada tahun 2022, tingkat pengungkapan keberlanjutan di Indonesia masih berada di bawah 90%. Sementara itu, beberapa negara seperti Malaysia, Singapura, dan Jepang telah mencapai target 100%. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya fenomena dari perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 pada tahun 2021 hingga 2023, hanya sekitar 74% yang telah mengungkapkan *sustainability report* secara lengkap dan terstandar *Global Report Initiative* (GRI).

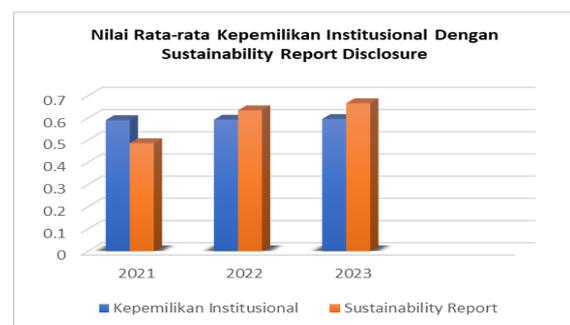
Menurut GRI, Pelaporan keberlanjutan adalah tindakan perusahaan dalam mengukur, mengungkapkan, dan bertanggung jawab atas kinerja mereka dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Menurut Tarigan & Samuel, (2014) *sustainability report* merupakan laporan yang tidak hanya mencakup informasi mengenai kinerja keuangan, tetapi juga mencakup informasi non-keuangan yang meliputi kegiatan sosial

dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bertumbuh untuk berkembang secara berkelanjutan.

Indeks LQ45 merupakan indeks saham yang mengukur kinerja harga 45 saham di Bursa Efek Indonesia dari berbagai industri berbeda dengan kapitalisasi pasar tertinggi Dalam 3 tahun terakhir yakni pada tahun 2021 hingga 2023 terdapat 62 perusahaan yang pernah terdaftar di dalam indeks LQ45. Namun, dari 62 perusahaan hanya 47 yang melaporkan laporan keberlanjutan secara konsisten selama periode tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam implementasi pelaporan yang sesuai dengan standar keberlanjutan.

Pengungkapan *sustainability report* yang komprehensif dan berkualitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah Good Corporate Governance (GCG). Menurut Triwacananingrum et al., (2020) pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan hasil dari penerapan prinsip GCG, di mana perusahaan wajib menyampaikan semua informasi secara akurat, tepat waktu, dan transparan terkait kinerja, kepemilikan, dan pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini menggunakan 2 proksi GCG, yaitu kepemilikan institusi dan dewan komisaris independen.

Kepemilikan institusional berperan sebagai pengawasan eksternal terhadap pelaporan keberlanjutan. Kepemilikan ini mendorong transparansi laporan keberlanjutan guna memenuhi kebutuhan *stakeholder* (Barung et al., 2018).



Gambar 1.1 Perbandingan Kepemilikan Institusional dan Sustainability Report Disclosure pada Indeks LQ45 tahun 2021-2023

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan gambar 1.1 nilai rata-rata kepemilikan institusional menunjukkan tren peningkatan secara konsisten. Peningkatan tersebut mencerminkan semakin tingginya peran dan kepercayaan investor institusi dalam struktur kepemilikan perusahaan selama periode tersebut. Menurut Nurrahman (2013), tingginya kepemilikan institusional mendorong investor

institusi untuk meningkatkan pengawasan, sehingga mampu mencegah perilaku oportunistik manajer.

Hasibuan, (2001) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam saham perusahaan, semakin tinggi tingkat pengungkapan keberlanjutan yang diharapkan. Hal ini dapat terjadi karena adanya hubungan timbal balik yang kuat antara tanggung jawab perusahaan dengan pihak investor.

Investor institusional mendukung pengungkapan *sustainability report*, yang merupakan bentuk komunikasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan bertanggung jawab atas dampak operasionalnya terhadap lingkungan dan aspek sosial (Dewi & Pitriyari, 2019).

Menurut Ludianah et al., (2022) dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak termasuk dalam manajemen perusahaan atau memiliki hubungan dekat dengan perusahaan mereka diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan perusahaan dan para pemangku kepentingan terkait.

Dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), komisaris independen harus berpegang pada prinsip independensi. Peran pengawasan komisaris independen terhadap kinerja dewan direksi bertujuan untuk mengendalikan potensi masalah finansial, sehingga dapat mencegah terjadinya tindakan yang merugikan perusahaan (Mardahlia & Ghazali, 2023).



Gambar 1.2 Perbandingan Dewan Komisaris Independen dan *Sustainability Report Disclosure* pada Indeks LQ45 tahun 2021-2023
Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan gambar 1.2 nilai rata-rata dewan komisaris independen dari tahun 2021 hingga 2023 terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2021, nilai DKI tercatat sebesar 0.441. Angka ini meningkat menjadi 0.458 pada tahun 2022, dan kembali naik menjadi 0.473 pada 2023. Kenaikan tersebut selaras dengan

teori *stakeholder*, jumlah dewan komisaris independen yang banyak akan meningkatkan efektifitas kinerja dewan komisaris dalam melindungi kepentingan *stakeholder*. Hal ini mendukung penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan. Dengan tercapainya konsep GCG, perusahaan dapat membangun reputasi yang baik, yang mendorong mereka untuk menyampaikan informasi tersebut melalui laporan keberlanjutan (Adila & Syofyan, 2016).

Otoritas Jasa Keuangan telah mengeluarkan regulasi mengenai jumlah keanggotaan dewan komisaris melalui Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014. Kehadiran komisaris independen, sebagai bagian dari penerapan tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan dapat mendorong manajemen untuk menyusun dan mengungkapkan laporan keberlanjutan (Effendi, 2016).

Faktor lain yang memengaruhi pengungkapan *sustainability report* yaitu *leverage*. Menurut Kasmir (2019), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Sebagai pemangku kepentingan eksternal, kreditur membutuhkan laporan transparansi yang mencakup kondisi keuangan dan keberlanjutan perusahaan, seperti *annual report* dan *sustainability report*. Pengungkapan ini membangun kepercayaan kreditur untuk menyalurkan dana yang dibutuhkan perusahaan. *leverage* diproksikan oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR), yang mengukur proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.



Gambar 1.3 Perkembangan *Debt to Asset Ratio* dan *Sustainability Report Disclosure* pada Indeks LQ45 tahun 2021-2023
Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan gambar 1.3, rata-rata *debt to asset ratio* menunjukkan penurunan. Pada tahun 2022 rasio ini turun sebesar 0,011 dibandingkan tahun sebelumnya, kemudian pada tahun 2023 nilai rata-rata tetap yakni senilai 0.448. Hal ini menunjukkan

bahwa perusahaan mengurangi ketergantungan pada utang untuk mendanai asetnya. Sari, (2013) mengemukakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menghadapi biaya pengawasan yang lebih besar. Mengingat pengungkapan laporan keberlanjutan memerlukan waktu dan biaya yang tinggi, seringkali mendorong perusahaan untuk mengurangi aktivitas pelaporan keberlanjutan, sehingga semakin tinggi *leverage*, semakin rendah tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan dan begitu sebaliknya.

Adapun faktor rasio keuangan lain yang dapat memengaruhi pengungkapan *sustainability report* yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan. Ini merujuk pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, yang menjadi pendorong bagi manajemen untuk lebih bebas dan fleksibel dalam menyampaikan tanggung jawab sosial perusahaan (Gede et al., 2019). Profitabilitas diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.



Gambar 1.4 Perkembangan Return On Asset dan Sustainability Report Disclosure pada Indeks LQ45 tahun 2021-2023
Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan gambar 1.4, nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) terus menunjukkan penurunan. Penurunan ini dapat disebabkan oleh banyak faktor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Sjarief (2022) profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki laba tinggi menandakan perusahaan memiliki cukup dana untuk kegiatan operasionalnya dan dapat melakukan kegiatan sosial dan

lingkungan. Begitu sebaliknya, profitabilitas rendah menandakan perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk kegiatan operasionalnya dan kegiatan sosial. Hal ini dikarenakan suatu pengungkapan laporan keberlanjutan memerlukan biaya dan waktu.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori *stakeholder* menurut Freeman (1984) adalah teori menjelaskan bahwa perusahaan bertanggungjawab kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap keberlangsungan usaha. Teori ini merupakan konsep manajemen strategis yang berfungsi membantu perusahaan dalam memperkuat hubungan dengan pihak eksternal sekaligus menciptakan keunggulan kompetitif. Selanjutnya, menurut Ghozali dan Chariri (2014), teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukan sekedar entitas yang beroperasi untuk kepentingan internal, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan.

Strategi sosial yang dapat digunakan untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* adalah dengan mengungkapkan *sustainability report* yang diharapkan dapat memenuhi keinginan dari para pemangku kepentingan, sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan, yang akan membawa organisasi menuju keberhasilan di masa depan (Tarigan & Samuel, 2014).

Selain itu, perusahaan berupaya untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Teori legitimasi adalah kesepakatan atau pemahaman bersama bahwa tindakan yang diambil perusahaan oleh suatu entitas dianggap sebagai tindakan yang diinginkan, layak, dan sesuai norma di masyarakat (Suchman, 1995). Untuk mencapai tujuannya dalam memperoleh legitimasi, perusahaan terus berupaya meyakinkan masyarakat bahwa kegiatan yang dilakukannya sesuai dengan batasan dan norma yang berlaku di lingkungan tempat perusahaan beroperasi.

Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Sustainability Report Disclosure

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi badan hukum, institusi asing, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun (Istiantoro, 2017). Investor institusi berperan aktif dalam mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan dengan berinvestasi pada perusahaan-perusahaan

yang menunjukkan praktik tata kelola yang baik serta menyediakan laporan keberlanjutan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat memberikan, investor pengaruh pengawasan yang lebih kuat, sehingga mencegah perilaku *opportunistic* dari manajer. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* bahwa investor institusi mengungkapkan laporan keberlanjutan untuk menunjukkan akuntabilitas dan transparansi kepada para *stakeholders*.

Hubungan Dewan Komisaris Independen dengan Sustainability Report Disclosure

Dewan komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen yang besar menunjukkan pengawasan yang lebih kritis dan efektif, dan diduga akan meningkatkan tuntutan mengenai laporan keberlanjutan (Adila & Syofyan, 2016).

Komisaris independen memiliki peran yang krusial dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG). Diharapkan komisaris independen tidak terpengaruh oleh manajemen, sehingga mereka dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih terbuka (Tobing et al., 2019). Berdasarkan teori *stakeholder*, keputusan yang diambil oleh komisaris independen akan mempertimbangkan kepentingan seluruh pihak terkait, karena sifatnya yang tidak terpengaruh oleh hubungan dengan pihak manapun.

Hubungan Debt to Asset Ratio dengan Sustainability Report Disclosure

Debt to Asset Ratio mencerminkan tingkat aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang berasal dari utang. Nilai *debt to asset ratio* yang tinggi akan memungkinkan perusahaan melanggar perjanjian kredit. Oleh karena itu, perusahaan cenderung berupaya malaporkan laba yang tinggi, salah satunya dengan menekan berbagai biaya, termasuk biaya pengungkapan aspek lingkungan dan ekonomi (Hermawan et al., 2021).

Menurut teori *stakeholder*, perusahaan bertanggung jawab untuk memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan. Namun, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung kurang memperhatikan kepentingan *stakeholder* tertentu karena fokus pada pemenuhan kewajiban utang. Termasuk

dalam hal pengungkapan informasi yang lebih transparan tentang perusahaan.

Peran Return On Asset Memoderasi pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Sustainability Report Disclosure

Profitabilitas merupakan indikator penting dalam kinerja perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yang menunjukkan efisiensi operasional dan transparansi. Investor mengharapkan keuntungan dari aktivitas investasinya. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan tingkat laba perusahaan yang tinggi, sehingga investor percaya bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik, hal ini akan memengaruhi investor institusi untuk lebih mendorong perusahaan dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan sebagai bentuk akuntabilitas (Mujiani et al., 2021). Hal ini berlandaskan pada teori pemangku kepentingan yang menekankan pentingnya para *stakeholders* dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Peran Return On Asset Memoderasi pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Sustainability Report Disclosure

Menurut Leksono & Butar (2018) mengungkapkan bahwa semakin besar keuntungan yang diperoleh, semakin besar pula jumlah informasi terkait tanggung jawab sosial yang diungkapkan. Hal ini disebabkan keuntungan yang lebih tinggi memberikan kapasitas lebih besar bagi perusahaan untuk mendanai dan melaporkan kegiatan keberlanjutan. Dewan komisaris cenderung mendukung *sustainability report* karena laba yang lebih besar memberikan sumber daya yang cukup untuk melaksanakan dan melaporkan kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Dengan profitabilitas yang tinggi, dewan komisaris dapat dibentuk untuk membantu manajemen dalam memantau pengungkapan laporan keberlanjutan sehingga citra atau legitimasi perusahaan tetap terjaga di mata para pemangku kepentingan (Mujiani et al., 2021). Karena dewan komisaris independen tidak terikat oleh kepentingan internal, maka akan leboh fokus pada peningkatan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Peran Return On Asset Memoderasi pengaruh Debt to Asset Ratio terhadap Sustainability Report Disclosure

Laba yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan yang solid memiliki profitabilitas yang

tinggi, yang dapat digunakan sebagai jaminan dalam memperoleh pinjaman dari kreditur. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mengatasi permasalahan mengenai biaya yang dikeluarkan dalam pengungkapan *sustainability report*. Meskipun memiliki *leverage* yang tinggi, perusahaan tetap akan mengungkapkan laporan keberlanjutan jika didukung oleh laba yang memadai (Nurmiyanti, 2020). *Return on asset* berfungsi sebagai moderasi karena aset yang digunakan secara efisien memungkinkan perusahaan mengalokasikan dana lebih baik yang dapat mengurangi ketergantungan pada utang dan mampu mendanai keberlanjutan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Sustainability Report Disclosure*

H2 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Sustainability Report Disclosure*

H3 : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Sustainability Report Disclosure*

H4 : Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Sustainability Report Disclosure*

H5 : *Return on Asset* (ROA) memoderasi hubungan Kepemilikan Institusional terhadap *Sustainability Report Disclosure*

H6 : *Return on Asset* (ROA) memoderasi hubungan Dewan Komisaris Independen terhadap *Sustainability Report Disclosure*

H7 : *Return on Asset* (ROA) memoderasi hubungan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Sustainability Report Disclosure*

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh

kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, *debt to asset ratio* terhadap *sustainability report disclosure* dengan *return on asset* sebagai variabel moderasi, dengan pengukuran variabel menggunakan proksi sebagai berikut :

1. Kepemilikan Institusional

Dapat diukur menggunakan rumus berikut :

$$\frac{\sum \text{ Saham yang dimiliki institusi}}{\sum \text{ Saham beredar}} \times 100\%$$

2. Dewan Komisaris

Dapat diukur menggunakan rumus berikut :

$$\frac{\sum \text{ D. K Independen}}{\sum \text{ Dewan Komisaris}}$$

3. *Debt to Asset Ratio*

Dapat diukur menggunakan rumus berikut :

$$\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

4. *Return On Asset*

Dapat diukur menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

5. *Sustainability Report Disclosure*

Dapat diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{SRDI} = \frac{K}{N}$$

Keterangan :

N = Jumlah item yang diungkapkan

N = Jumlah item yang pengungkapan (117)

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang pernah terdaftar di indeks LQ45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023 yang berjumlah 62 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga sampel didapat sebanyak 84 Dengan kriteria sebagai

berikut :

Tabel 3.1 Kriteria Sampel

Kriteria Sampel	Total
1. Perusahaan secara konsisten melaporkan <i>Annual Report</i> selama periode 2021-2023	62
2. Perusahaan secara konsisten melaporkan <i>Sustainability Report</i> selama periode 2021-2023	(15)
3. Perusahaan secara konsisten melaporkan terdaftar di indeks LQ45 selama periode 2021-2023	(19)
Total Sampel (28 x 3)	84

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data panel dan sumber data sekunder, yaitu sumber data yang tidak didapat dari pihak ketiga.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Data diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan yang didapat melalui situs resmi BEL, jurnal penelitian sebelumnya, dan berita yang relevan.

3.4 Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan software Excel 2021 dan E-views 12.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif

	KI	DKI	DAR	ROA	SRDI
Mean	0.585358	0.456742	0.513330	0.085300	0.632712
Median	0.583407	0.428571	0.459000	0.052500	0.628000
Maximum	0.849918	0.830000	0.881209	0.454000	1.000000
Minimum	0.013887	0.222222	0.114000	-0.030305	0.197000
Std. Dev.	0.154370	0.134945	0.226571	0.095847	0.194116
Observations	84	84	84	84	84

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa variabel kepemilikan institusi memiliki nilai minimum sebesar 0.013 dan nilai maksimum sebesar 0.849 dengan nilai median sebesar 0.593. Nilai rata-rata variabel ini adalah 0.585 atau 58,5% ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kepemilikan institusional yang cukup besar. Hal ini mengindikasikan kepercayaan investor institusi pada perusahaan. Untuk standar deviasi sebesar 0.154 menunjukkan sebaran

data yang kecil, artinya tingkat kepemilikan institusional antar perusahaan relatif seragam.

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0.114 dan nilai maksimum sebesar 0.830 dengan nilai median sebesar 0.428. Nilai rata-rata variabel ini adalah 0.456 atau 45,6% ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari dewan komisaris di perusahaan terdiri dari pihak yang tidak memiliki hubungan langsung dengan perusahaan. Untuk standar deviasi sebesar 0.134 menunjukkan variasi atau penyebaran yang cukup kecil di sekitar rata-ratanya.

Variabel *debt to asset ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0.222 dan nilai maksimum sebesar 0.881 dengan nilai median sebesar 0.459. Nilai rata-rata variabel ini adalah 0.513 atau 51,3% ini menunjukkan bahwa setengah dari aset perusahaan didanai oleh utang, artinya perusahaan memiliki ketergantungan terhadap utang. Untuk standar deviasi sebesar 0.226 menunjukkan penyebaran yang cukup tersebar di sekitar rata-ratanya. Artinya terdapat perbedaan cukup besar dalam penggunaan utang diantara perusahaan yang dianalisis.

Variabel *return on asset* memiliki nilai minimum sebesar -0.030 dan nilai maksimum sebesar 0.454 dengan nilai median sebesar 0.052. Nilai rata-rata variabel ini adalah 0.0853 atau 8,53% ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan mengalami kesulitan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Untuk standar deviasi sebesar 0.0958 menunjukkan bahwa ROA memiliki variasi yang relatif moderat.

variabel *sustainability report disclosure* memiliki nilai minimum sebesar 0.197 dan nilai maksimum sebesar 1.000 dengan nilai median sebesar 0.628. Nilai rata-rata variabel ini adalah 0.632 atau 63,2% menunjukkan bahwa Perusahaan yang dianalisis memiliki tingkat keberlanjutan yang relative tinggi. Artinya sebagian besar perusahaan memberikan perhatian yang cukup besar terhadap aspek keberlanjutan (*sustainability*) dalam operasional dan kebijakannya. Untuk standar deviasi sebesar 0.1941 menunjukkan perusahaan memiliki tingkat keberlanjutan yang berbeda.

4.2 Estimasi Model Data Panel

Uji model regresi dilakukan dengan menggunakan uji chow, hausman, dan lagrange multiplier, sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Estimasi Model Regresi

Nama Uji	P-value	Simpulan
Uji Chow	0.0001 < 0.05	FEM
Uji Hausman	0.5050 > 0.05	REM
Uji Lagrange Multiplier	0.0272 < 0.05	REM

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.2, menunjukkan Uji Chow menghasilkan p-value sebesar 0.0001, yang lebih kecil dari 0.05, sehingga disimpulkan bahwa model yang lebih sesuai adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Uji Hausman menghasilkan p-value sebesar 0.5050, yang lebih besar dari 0.05, sehingga disimpulkan bahwa model yang lebih tepat adalah *Random Effect Model* (REM). Uji Lagrange Multiplier menghasilkan p-value sebesar 0.0272, yang lebih kecil dari 0.05, sehingga mendukung penggunaan *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan hasil ketiga pengujian ini, model yang paling sesuai untuk digunakan dalam analisis regresi adalah *Random Effect Model* (REM), karena didukung oleh hasil dari Uji Hausman dan Uji Lagrange.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan, meliputi Uji normalitas menggunakan metode *Jarque-Bera*. Selanjutnya, uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk memastikan tidak ada hubungan linear yang kuat antar variabel independen. Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode *glejser* untuk memastikan bahwa varians *error* bersifat homogen. Terakhir, uji autokorelasi dilakukan menggunakan *durbin-watson* untuk memastikan tidak terdapat korelasi antar residual dalam model. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua asumsi dasar telah memenuhi kriteria *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Sehingga model regresi dinyatakan valid dan layak digunakan.

4.4 Hasil Uji Hipotesis

4.4.1 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Tabel 4.3 Uji Statistik Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.443764	0.122228	3.630628	0.0005
KI	0.450547	0.162209	2.777570	0.0068
DKI	0.110045	0.199745	0.550925	0.5832
DAR	-0.243597	0.126432	-1.926697	0.0576

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa hasil olah data sebagai berikut:

Hipotesis 1

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Sustainability Report Disclosure*

Variabel Kepemilikan Institusi memiliki nilai t-statistik sebesar 2.777570 dengan Nilai probabilitas sebesar $(0.0068/2)$ $0.0034 < 0.05$. Artinya Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Sustainability Report Disclosure*. (H1 diterima).

Hipotesis 2

H2 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Sustainability Report Disclosure*

Variabel Dewan Komisaris Independen memiliki nilai t-statistik sebesar 0.550925 dengan Nilai probabilitas sebesar $(0.5832/2)$ $0.2916 > 0.05$. Artinya Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Sustainability Report Disclosure*. (H1 ditolak).

Hipotesis 3

H3 : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Sustainability Report Disclosure*
Variabel *Debt to Asset Ratio* memiliki nilai t-statistic sebesar -1.926697 dengan Nilai probabilitas sebesar $(0.0576/2)$ $0.0288 < 0.05$. Artinya *Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara negatif terhadap *Sustainability Report Disclosure*. (H1 diterima).

4.4.2 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.3 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Sumber : Data diolah, 2025

Prob(F-statistic)	0.023590
-------------------	----------

Hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan hasil sebagai berikut :
Hipotesis 4

Nilai probabilitas dari variabel independen sebesar

H4 : Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Sustainability Report Disclosure*

0.0095 < 0.05. hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan Kepemilikan Institusi, Dewan Komisaris

Independen, *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Sustainability Report Disclosure*. (H1 diterima).

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.4 Koefisien Determinasi

R-squared	0.132644
Adjusted R-squared	0.100118

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai *R-Squared* sebesar 0.132644. hal tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh variabel dependen yaitu *sustainability report disclosure* adalah sebesar 13.2644% dan sisanya 86.7356% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

4.5 Hasil Uji MRA

Tabel 4.4 Uji MRA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.353274	0.184269	1.917167	0.0590
KI	0.557061	0.213692	2.606835	0.0110
DKI	-0.032073	0.336995	-0.095175	0.9244
DAR	-0.069392	0.213945	-0.324344	0.7466
ROA	1.236426	1.549269	0.798070	0.4273
KI ROA	-2.305622	2.965576	-0.777462	0.4393
DKI ROA	3.361923	3.730471	0.901206	0.3703
DAR ROA	-2.937028	3.011849	-0.975158	0.3326

Sumber : Data diolah, 2025

Hipotesis 5

H5 : *Return On Asset* dapat memoderasi pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap *Sustainability Report Disclosure*

Berdasarkan tabel , menunjukkan bahwa nilai probabilitas *return on asset* adalah sebesar 0.4273 dan probabilitas interaksi *return on asset** kepemilikan institusi adalah sebesar 0.4393. Hal ini menunjukkan nilai probabilitas > 0.05, maka H5 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ROA tidak dapat memoderasi hubungan antara Kepemilikan Institusi terhadap *Sustainability Report Disclosure*. Dalam hal ini ROA dikategorikan sebagai variabel moderasi potensial (*homologiser moderator*).

Hipotesis 6

H6 : *Return on Asset* (ROA) memoderasi hubungan Dewan Komisaris Independen terhadap *Sustainability Report Disclosure*

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *return on asset*

adalah sebesar 0.4273 dan probabilitas interaksi *return on asset** dewan komisaris independen adalah sebesar 0.3703 hal ini menunjukkan nilai probabilitas > 0.05 maka *return on asset* tidak dapat memoderasi hubungan antara dewan komisaris independen terhadap *sustainability report disclosure* (H1 ditolak). Dalam hal ini ROA dikategorikan sebagai variabel moderasi potensial (*homologiser moderator*).

Hipotesis 7

H7 : *Return On Asset* dapat memoderasi pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Sustainability Report Disclosure*

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *return on asset* adalah sebesar 0.4273 dan probabilitas interaksi *return on asset** *debt to asset ratio* adalah sebesar 0.3326 hal ini menunjukkan nilai probabilitas > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa *return on asset* tidak dapat memoderasi hubungan antara *debt to asset ratio* terhadap *sustainability report disclosure* (H1 ditolak). Dalam hal ini ROA dikategorikan sebagai variabel moderasi potensial (*homologiser moderator*).

4.6 Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Sustainability Report Disclosure*

Berdasarkan hasil penelitian kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan internalnya, tetapi juga harus memberikan dampak positif bagi para pemangku kepentingan (Ghozali & Chariri, 2014).

Investor institusional memiliki hak untuk mengontrol dan mengawasi kinerja manajemen melalui proses monitoring yang efisien. Pengawasan ini berperan dalam mendorong manajemen untuk memprioritaskan kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Oleh karena itu, semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh institusi, semakin tinggi pula kualitas informasi serta pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Hasil ini sejalan dengan penelitian Mujiani et al., (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Namun, tidak sejalan dengan penelitian (Dewi & Pitriasari, 2019) kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. yang disampaikan oleh Perusahaan. Berbeda juga dengan

hasil penelitian Sidiq et al., (2021) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Sustainability Report Disclosure*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Temuan ini tidak selaras dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi harapan dan kepentingan para pemangku kepentingan, termasuk dalam menyediakan informasi seperti laporan keberlanjutan. Ada beberapa alasan yang dapat menjelaskan ketidakhadiran pengaruh ini. Pertama, dewan komisaris independen belum menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal. Anggota dewan mungkin menghadapi keterbatasan waktu untuk sepenuhnya menilai dan mengarahkan upaya keberlanjutan perusahaan atau melakukan evaluasi mendalam terhadap laporan keberlanjutan. Akibatnya, pengawasan dan evaluasi terhadap informasi yang disampaikan bisa menjadi kurang optimal (Oktapiani & Simatupang, 2024) Meskipun rata-rata proporsi komisaris independen besar mencapai 45%, lebih tinggi dari batas minimum 30% yang ditetapkan.

Kedua, pengambilan keputusan di tingkat dewan komisaris, termasuk keputusan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan, tidak hanya dipengaruhi oleh proporsi komisaris independen, tetapi juga membutuhkan kompetensi, pengetahuan, latar belakang, dan kemampuan (*skill*) yang memadai untuk meningkatkan kualitas keputusan (Strandberg, 2005). Ketiga, tidak semua anggota dewan komisaris independen mampu mempertahankan independensinya, sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik dan mengakibatkan kurangnya dorongan bagi manajemen untuk melaksanakan pengungkapan sosial. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Setiadi et al., (2023) dan Nioko & Hendrani (2024) yang menyatakan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun, tidak sejalan dengan Kholmi & Nizzam (2021); Yunan et al., (2021); Nuraeni & Darsono (2020) Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Pengaruh *Debt To Asset Ratio* Terhadap *Sustainability Report Disclosure*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* yang diprosikan oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa perusahaan bertanggung jawab kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan (Freeman, 1984). Namun dalam konteks perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung akan memprioritaskan kepentingan kreditur sebagai *stakeholder* utama. Sehingga kurang memperhatikan kepentingan para *stakeholder* lainnya. Fokus utama perusahaan adalah memenuhi kewajiban pembayaran utang, sehingga mengurangi bahkan cenderung tidak melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan (Purnama & Handayani, 2021).

Leverage yang tinggi menciptakan tekanan besar kepada perusahaan untuk menjaga kestabilan keuangan dan meyakinkan pihak pemberi pinjaman bahwa dapat memenuhi kewajiban utang, baik bunga maupun pokok utang. Dalam kondisi ini, perusahaan lebih mengutamakan laporan yang menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan kemampuan untuk membayar utang, sehingga pengungkapan keberlanjutan yang membutuhkan biaya tambahan sering kali dianggap sebagai hal yang kurang prioritas.

Penurunan fokus pada pengungkapan keberlanjutan dipengaruhi oleh keterbatasan dana. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* tinggi akan lebih memilih untuk menunda atau meminimalkan pengungkapan laporan keberlanjutan guna menghindari pengeluaran tambahan yang dapat memperburuk posisi finansial mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Liana (2019), Digidowiseiso (2022), dan Putri & Surifah (2023) menyatakan *leverage* memengaruhi *sustainability report* secara negatif. Namun, tidak sejalan dengan penelitian. Diva & Handayani (2021) bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sebaliknya, pada penelitian Gunawan & Sjarief (2022) *leverage* berpengaruh positif terhadap *sustainability report*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Sustainability Report Disclosure*

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan. Secara keseluruhan, ketiga variabel mencerminkan tekanan dan pengawasan terhadap perusahaan dalam

menjalankan praktik bisnis yang bertanggung jawab.

Kepemilikan institusional berperan sebagai pendorong pengungkapan keberlanjutan, karena pemegang saham institusional memiliki dorongan kuat untuk mendorong perusahaan lebih transparan dalam laporan keberlanjutan.

Dewan komisaris independen juga berperan penting dalam pengungkapan keberlanjutan. Dewan yang independen dapat mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, serta memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan perusahaan sesuai dengan prinsip transparansi dan keberlanjutan.

Debt to asset ratio mencerminkan tingkat *leverage* Perusahaan, yang dapat memengaruhi prioritas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hasil ini sejalan dengan teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan akan berupaya mendapatkan dukungan atau legitimasi dengan menyesuaikan aktivitas dan pengungkapan perusahaan terhadap norma dan harapan masyarakat (Deegan, 2002). Keterkaitan ketiga faktor ini secara simultan mencerminkan dinamika antara tekanan finansial, tata kelola perusahaan, dan kebutuhan untuk menjaga legitimasi serta memenuhi harapan para pemangku kepentingan.

Peran *Return On Asset* Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Sustainability Report Disclosure*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dapat terjadi karena ketika tingkat profitabilitas rendah, perusahaan cenderung lebih fokus pada peningkatan kinerja keuangan dengan tujuan utama menghasilkan laba yang dapat menunjang kelangsungan usaha.

Dalam kondisi ini, pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dianggap sebagai beban tambahan yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan lebih memilih untuk menunda atau bahkan mengurangi pengungkapan keberlanjutan yang berkaitan dengan legitimasi perusahaan, karena adanya skala prioritas perusahaan untuk mengutamakan laba dibanding pengungkapan *sustainability report* (Utomo, B. S., 2020).

Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang terbatas menyebabkan perusahaan lebih memprioritaskan kinerja keuangan daripada

pengungkapan laporan keberlanjutan. Dalam konteks ini, meskipun ada tekanan dari institusi pemilik saham untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*, profitabilitas yang rendah mengurangi kapasitas perusahaan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Akibatnya, pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Utomo (2021), namun tidak sejalan dengan penelitian Novitaningrum & Amboningtyas, (2017) yang menyatakan *return on asset* mampu memperkuat pengaruh kepemilikan institusi terhadap pengungkapan *sustainability*.

Peran *Return On Asset* Memoderasi Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Sustainability Report Disclosure*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* tidak dapat memoderasi hubungan antara dewan komisaris independen dan pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini berlawanan dengan teori legitimasi. Berdasarkan teori ini, seharusnya perusahaan dengan dewan komisaris yang kuat lebih terdorong untuk meningkatkan transparansi dalam pengungkapan *sustainability report* untuk memperoleh legitimasi. Hal ini mencerminkan kelemahan dalam independensi dewan komisaris, di mana kurangnya pengawasan yang efektif menyebabkan rendahnya dorongan bagi manajemen untuk mengungkapkan informasi terkait keberlanjutan (Novitaningrum & Amboningtyas, 2017).

Proporsi dewan komisaris independen yang tinggi seharusnya mencerminkan pengawasan yang baik, namun rendahnya profitabilitas membuat fokus utama komisaris lebih tertuju pada perbaikan laporan keuangan daripada laporan keberlanjutan (Mujiani et al., 2021).

Dapat disimpulkan dewan komisaris memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengarahkan perusahaan, namun profitabilitas yang rendah dapat menghambat efektivitas peran komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya dan prioritas yang lebih berfokus pada upaya meningkatkan kinerja finansial dibandingkan mengungkapkan laporan keberlanjutan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Novitaningrum & Amboningtyas, 2017) dan (Mujiani et al., 2021). Namun, tidak sejalan dengan penelitian Herawaty et al (2021) mengemukakan bahwa profitabilitas mampu memoderasi arah memperkuat hubungan dewan komisaris independen terhadap *sustainability report disclosure*.

Peran *Return On Asset* Memoderasi Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Sustainability Report Disclosure*

Hasil penelitian menunjukkan Profitabilitas yang diproksikan oleh *return on asset* tidak dapat memperkuat hubungan antara *debt to asset ratio* terhadap *Sustainability Report Disclosure*. *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang besar, yang dapat mengurangi fleksibilitas keuangan perusahaan. Akibatnya, perusahaan lebih terfokus pada pemenuhan kewajiban dan menjaga likuiditas untuk kelangsungan finansial, daripada berinvestasi dalam pengungkapan keberlanjutan. Dalam kondisi profitabilitas yang rendah, perusahaan sering kali kekurangan sumber daya untuk melaksanakan program keberlanjutan yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik dan pemangku kepentingan.

Teori legitimasi memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini, di mana perusahaan berusaha mendapatkan penerimaan dari publik dan pemangku kepentingan melalui pengungkapan informasi yang mencerminkan kepatuhan mereka terhadap norma sosial dan harapan lingkungan. Namun, perusahaan dengan profitabilitas rendah akan menghadapi kendala dalam menyusun laporan keberlanjutan, karena perusahaan lebih terfokus pada pemenuhan kewajiban keuangan dan menjaga kelangsungan operasional. Dalam hal ini, meskipun pengungkapan keberlanjutan dapat membantu perusahaan memperoleh legitimasi sosial, perusahaan dengan profitabilitas rendah dan *leverage* tinggi akan kesulitan menyeimbangkan ekspektasi finansial dan keberlanjutan jangka panjang. Hasil penelitian ini konsisten dengan penemuan Amalia (2023). Namun, tidak sejalan dengan penelitian (Sitorus et al., 2024) mengatakan bahwa profitabilitas berperan kuat dalam mempengaruhi hubungan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *sustainability report disclosure* dipengaruhi oleh beberapa variabel. Secara bersama-sama, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *sustainability report disclosure*. Secara parsial, kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan, di mana semakin tinggi kepemilikan

institusional, semakin tinggi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen tidak mendukung peningkatan pengungkapan laporan keberlanjutan. Sebaliknya, *debt to asset ratio* menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, semakin tinggi *debt to asset ratio*, semakin rendah tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Selain itu, variabel moderasi *return on asset* tidak mampu memperkuat atau melemahkan hubungan antara kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan *debt to asset ratio* terhadap *sustainability report disclosure*. Temuan ini memberikan pandangan bahwa variabel keuangan tertentu dan struktur tata kelola perusahaan berkontribusi pada tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan.

REFERENSI

- Adila, W., & Syofyan, E. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014. *Jurnal WR*, 4(2), 777–792.
- Barung, M., Simanjuntak, A. M. A., & Hutadjulu, L. Y. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(2), 76–89.
- Carter, C. R., & Rogers, D. S. (2008). A Framework Of Sustainable Supply Chain Management: Moving Toward New Theory. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 38(5), 360–387. <https://doi.org/10.1108/09600030810882816>.
- Chariri, A., dan Ghozali, I., 2014. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Edisi keempat
- Deegan, C. (2002). Introduction The Legitimizing Effect of Social and Environmental Disclosures a Theoretical Foundation. *Accounting Auditing & Accountability Journal*. Vol 15 no 3, 282–311.
- Dewi, I., & Pitriasari, P. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 11(1), 33–53. <https://doi.org/10.37151/jsma.v11i1.13>
- Effendi, M. A. 2016. *The Power of Good Corporate*

- Governance*. Edisi dua. Salemba Empat. Jakarta.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: *Capstone Publishing*.
- Ernst & Young Global Limited (2013). *Value of Sustainability Reporting. A study by Ernst & Young LLP and the Boston College Center for Corporate Citizenship*.
- Gede, D., Kurniawan, O., Nyoman, N., Suryandari, A., Agung, A., Gede, P., Arie, B., & Denpasar, U. M. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017 - 2019. *Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 2, 408–417.
- Gunawan, V., & Sjarief, J. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing, dan Keuangan*, 19(1), 22- 41 <https://doi.org/10.25170/balance.v19i1.3223>
- Hasibuan, M. R. (2001). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial (Sosial Disclosures) Dalam Laporan Tahunan Emiten Di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. (pp. 1–79).
- Hermawan, T., Sutarti, & Munawar, A. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan (JIAKES)*, 9(3), 597-604. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1209>.
- Istiantoro, I., Paminto, A., & Ramadhani, H. (2017). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. *Akuntabel*, 14(2).
- Kasmir, D. (2019). *Pengantar manajemen keuangan (Edisi ke-2)*. Penerbit Predanamedia Group.
- Kholmi, M., & Nizzam Zein Susadi, M. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 11(1), 129–138. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.2515>.
- Leksono, A. A., & Butar Butar, S. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 23-40.
- Ludianah, S., Abbas, S., & Aulia, Z. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Dewan Direksi terhadap Sustainability Report Disclosure. *Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan* 1(3).
- Mardahlia, V., & Ghozali, I. (2023). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3).
- Maulana, Y., Masruroh, R., & Komarudin, M. N. (2024). The Effect Of Gender Diversity and Financial Performance On Stock Returns With Sustainability As An Intervening Variable. *Integrated Journal of Business and Economics*, 8(3), 347-363.
- Mujiani, S., Ahmar, N., & Darmansyah. (2021). The Moderating Role of Profitability on Good Corporate Governance and Sustainability Report Disclosure. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(4), 1382–1396.
- Nurmiyanti. (2020). Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sustainability Report. Skripsi. *Universitas Negeri Semarang*.
- Nurrahman, A., & Sudarno, S. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0, 273-285.
- Novitaningrum, F., & Amboningtyas, D. (2017). Analysis of Good Corporate Governance Principles (Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Commissioners, And Audit Committee) To Disclosure Sustainability Report Through ROA As Moderating Variables (Study on Manufacturing Companies of Various Industries Sectors Listed on IDX Period Year 2011-2016). *Journal of Management*, 3(3).
- Oktapiani, N., & Simatupang, F. S. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance dan Firm Size terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 9(1), 411. <https://doi.org/10.33087/jmas.v9i1.1657>
- Purnama, D. P., & Handayani, B. D. (2021). The

- Effect of Financial Performance and Corporate Governance on Sustainability Report Disclosure with Company Size as a moderation. *Accounting and Finance Studies*, 1 (2), 138-162
<https://doi.org/10.47153/afs12.1362021>.
- Sari, M. P. Y., & Marsono, M. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1-10.
- Satria, A., Yetti, S., & Jambi Corresponding Author, U. (2023). The Role of Profitability in Moderating the Influence of Company Size, Company Activities, Board of Directors, and Audit Committee on Disclosure of Sustainability Reports in Non-Financial Companies Registered on BEI and Publishing Sustainability Reports f. *Indonesian Journal of Economic & Management Sciences (IJEMS)*, 1(4), 635–662.
- Tarigan, J., & Samuel, H. (2014). Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2).
<https://doi.org/10.9744/jak.16.2.88-101>.
- Tobing, R. A., Zuhrotun, Z., & Rusherlistyani, R. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 102–123.
<https://doi.org/10.18196/rab.030139>
- Triwacananingrum, W., Gunawan, E. B., Lolitha, S., & Verika, V. (2020). The Effect Of Good Corporate Governance And Financial Performance On Disclosure Of Sustainability Report. *In Riset Akuntansi Keuangan* (Vol. 5, Issue 2).
- Utomo, B. S. (2020). Moderasi Kinerja Keuangan Pada Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Di Indeks Sri Kehati Tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi Akunesa*, 9(2).